

REKONSTRUKSI PROTOFONEM VOKAL BAHASA TOLAKI DAN MORONENE

Sitti Agustina
Wawan Marhanjono Mustamar
FKIP Universitas Haluoleo
marhanjono@gmail.com

Abstrak

Bahasa Tolaki dan bahasa Moronene merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia. Rekonstruksi berdasarkan hipotesis keteraturan dan keterkaitan genetik. Metode perbandingan historis digunakan dalam kajian ini. Tujuan rekonstruksi dimaksudkan Untuk memperoleh hasil yang akurat terhadap penelusuran kekerabatan bahasa-bahasa dipandang perlu melakukan rekonstruksi kembali proto guna mengecek kembali bukti retensi dan inovasi yang terjadi pada bahasa-bahasa tersebut. Dari hasil rekonstruksi tersebut, beberapa temuan dan pembuktian protofonem vokal: *a, *i, *u, *e, dan *o PTIMr *a yang terdapat pada awal kata, tengah kata dan akhir kata. Proto fonem 1) *a (a-, -a-, -a) > Tl, Mr a, 2) PTIMr *i (i- -i- -i) > Tl, Mr i, 3) PTIMr *u (u-, -u-, -u) > Tl, Mr u, 4) PTIMr *e (e-, -e-, e-) > Tl, Mr e, 5) PTIMr *o (o-, -o-, o-) > Tl Mr o.

Kata kunci: pewarisan, bahasa Tolaki, bahasa Moronene

Abstract

*Both Tolaki and Moronene languages are belong to an Austronesian language. The hypothesis of Reconstruction based on the nature and the type of changes that affect the sound of a language. The study, which applied comparative method, aims at analyzing the subgrouping of those languages. Trough reconstruction proto phoneme of vowels identified: PTIMr: *a, *i, *u, *e, dan *o PTIMr *a at the beginning of sounds, in the middle of the sounds and the end of sounds position. Protofoneme 1) *a (a-, -a-, -a) > Tl, Mr a, 2) PTIMr *i (i- -i- -i) > Tl, Mr i, 3) PTIMr *u (u-, -u-, -u) > Tl, Mr u, 4) PTIMr *e (e-, -e-, e-) > Tl, Mr e, 5) PTIMr *o (o-, -o-, o-) > Tl Mr o.*

Keyword: *inheritage, Tolaki language, Moronene Langugae*

PENDAHULUAN

Usaha-usaha pengkajian, pemetaan dan pengelompokan bahasa di Sulawesi Tenggara telah dilakukan oleh beberapa linguis sebelumnya, seperti Pattiasina (1981) yang didukung oleh Mahmud, et.al (1995) yang menerangkan bahwa bahasa Moronene memiliki status yang sama dengan bahasa Mekongga, Konawe sebagai dialek bahasa Tolaki. Kaseng (1987), kemudian dilanjutkan oleh Mead (1995) mengklasifikasikan bahasa-bahasa di dataran Sulawesi Tengah dan Tenggara ke dalam kelompok *Bungku-Tolaki Languages*. Bahkan, selanjutnya hasil pengelompokan oleh Mead ini dijadikan patokan oleh peneliti lainnya sebagai acuan dalam usaha penetapan status bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Pengelompokan yang dilakukan oleh Lauder, dkk. (2000) juga memperlihatkan hasil yang berbeda. Lauder menyimpulkan bahwa Moronene merupakan sub-kelompok bahasa Tolaki.

Status bahasa Moronene dalam pengelompokan bahasa-bahasa yang dilakukan oleh Mead dengan metode kuantitatif menyatakan bahwa bahasa Moronene memiliki hubungan kekognatan dengan bahasa Bungku yang berada dalam subkelompok bahasa Kulisusu. Hasil ini tentu saja menimbulkan keraguan yang besar, karena dilihat dari letak

geografis wilayah Bungku dan Moronene yang teramat jauh dan kondisi alam yang sangat berat, tidak memungkinkan hal itu terjadi. Berdasarkan letak geografis wilayah, kemungkinan hubungan kekognatan yang tinggi justru terjadi antara bahasa Tolaki dan bahasa Bungku, karena kedua bahasa tersebut berada dalam wilayah perbatasan dan karena intensitas hubungan penduduknya yang sangat tinggi memungkinkan suatu anggapan bahwa kedua bahasa tersebut berkerabat.

Pernyataan ini kemudian ditindaklanjuti oleh Tambunan (2005), yang memfokuskan penelitiannya pada pembagian subkelompok Kulisusu. Dalam disertasinya Tambunan memperlihatkan hasil yang berbeda dan bertolak-belakang dengan pernyataan Mead yang menyatakan bahwa bahasa Moronene, Wawonii dan Kulisusu berada dalam satu subkelompok bahasa. Masih menurut Tambunan, hasil perhitungan leksikostatistik ketiga bahasa tersebut memperlihatkan hubungan yang sangat rendah dan berada dalam status bahasa yang berbeda.

Perbedaan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang beragam ini, disebabkan oleh penggunaan daftar kosakata yang berbeda, bahan data yang berbeda, perbedaan dalam penganalisisan, pemilihan informan yang tidak tepat, dan lain sebagainya.

Ketidakpastian pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengelompokan yang dilakukan oleh Mead ini, menimbulkan banyak keraguan, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang lebih cermat untuk memverifikasi dan menemukan bukti-bukti yang lebih akurat tentang status bahasa Moronene sebagai bahasa dan juga dapat dijadikan pula sebagai penelitian lebih lanjut mengenai status kebahasaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Dalam perspektif linguistik historis komparatif.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, dipandang perlu melakukan kajian yang lebih signifikan terhadap status dan kedudukan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Untuk memperoleh hasil yang akurat terhadap penelusuran kekerabatan bahasa-bahasa dipandang perlu melakukan rekonstruksi kembali protobahasa, khususnya protovokal guna mengecek kembali bukti retensi dan inovasi yang terjadi pada bahasa-bahasa tersebut. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyusun dan menentukan jumlah dan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia pada umumnya dan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara pada khususnya.

KONSEP DAN TEORI

Hubungan kekerabatan antarbahasa dalam kajian komparatif pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari bahasa asal atau protobahasanya. Bynon (1979:71) mendefinisikannya “*Aprotolanguage is no more than a theoretical construct designed to link by means of rules the systems of historical related languages in the most economical way*”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu protobahasa bukanlah merupakan wujud nyata bahasa, akan tetapi merupakan suatu bentuk yang dirancang bangun kembali untuk memperoleh gambaran mengenai masa lalu suatu bahasa. Konsep ini merupakan gagasan teoritis yang digunakan untuk menghubungkan sistem-sistem bahasa kerabat dengan menggunakan sejumlah kaidah.

Rekonstruksi adalah pembentukan kembali unsur-unsur warisan berdasarkan hubungan genetik suatu kelompok bahasa yang diperkirakan dari bentuk *prehistory* berupa evidensi terhadap bahasa-bahasa turunannya (Hock, 1988:581). Fox (1995:5) menyatakan bahwa rekonstruksi mempunyai dua kaidah. Yang pertama, rekonstruksi merupakan bagian dari proses dalam penelusuran data linguistik historis. Dengan rekonstruksi, bentuk abstrak yang berhubungan pada sekumpulan kata dalam suatu bahasa dibandingkan dengan bahasa lain. Yang kedua, setelah melalui proses

perbandingan data maka akan menghasikan produk berupa evidensi sebagai hasil penuluruhan.

Fox juga mengungkapkan bahwa rekonstruksi bahasa tidak hanya sebagai alat dalam analisis sejarah bahasa tetapi juga sebagai tujuan analisis. Dengan kata lain rekonstruksi tidak hanya menjelaskan hubungan sejarah suatu bahasa tetapi lebih dari itu menemukan kembali bentuk awal atau bentuk purba suatu kelompok bahasa berkerabat.

Penelitian ini menggunakan teori linguistik historis komparatif diakronis sebagai kerangka acuan. 'Para ahli linguistik historis berasumsi bahwa semua bahasa yang membentuk satu rumpun dulu pernah merupakan satu bahasa' (Poedjosoedarmo, tt: 6). Sebagian dari penutur bahasa tersebut pindah ke tempat lain, dan bahasa dari kedua kelompok penutur itu berubah dengan cara yang berbeda. Jeffers dan Lehiste (1979:27) menyatakan bahwa moyang bahasa yang berpisah menjadi 2 atau lebih bahasa berkerabat, penutur dari bahasa-bahasa tersebut baik secara fisik atau linguistik akan berubah sejalan dengan pemisahan tersebut dan dalam jangka waktu tertentu tidak mengalami kontak bahasa dengan bahasa kerabatnya. Fernandez (2005:2) juga mengemukakan bahwa linguistik historis bertujuan mengamati perubahan bahasa yang terjadi dalam perjalanan sejarah bahasa baik dalam suatu bahasa maupun dalam suatu kelompok atau keluarga (rumpun) bahasa. Dari kedua pandangan tersebut di atas, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh King (1969:1) bahwa *historical linguistics is the study of all aspects of language development through time, or that historical linguistics is the investigation of language change*.

Para ahli linguistik historis komparatif memusatkan perhatian pada pengenalan atas dua bahasa atau lebih dengan menetapkan apakah ada kesamaan-kesamaan tertentu atau tidak dalam bahasa-bahasa tersebut, dan keingin-tahuan apakah unsur-unsur yang sama tersebut merupakan bukti bahwa pada jaman dahulu bahasa-bahasa tersebut merupakan suatu bahasa tunggal. Dengan dasar ini kemudian ditetapkan tujuan penelitian linguistik komparatif.

Pengelompokkan bahasa-bahasa berkerabat merupakan suatu upaya dalam menentukan kedudukan suatu bahasa dengan bahasa lainnya yang berkerabat berdasarkan struktur kekerabatan atau struktur genetisnya (Bynon, 1979:25). Upaya lain pengelompokkan bahasa-bahasa berkerabat dilakukan melalui rekonstruksi protobahasa dengan tujuan memperjelas hubungan kekerabatan dan ikatan keasalan bahasa-bahasa berkerabat, terutama dari sisi rekurensi kesepadanan korespondensi fonem pada kata yang memiliki kesamaan makna.

Ada dua asumsi dasar yang dikemukakan oleh Jeffers dan Lehiste (1979:7) dalam merekonstruksi protobahasa yaitu *pertama*, hipotesis keterhubungan. Hipotesis ini berusaha menjelaskan ciri kesamaan kata baik dalam bentuk dan makna dengan tujuan untuk membuktikan bahwa bahasa-bahasa tersebut berasal dari proto yang sama. *Kedua*, hipotesis keteraturan berwujud perubahan bunyi yang teratur pada kata-kata dari bahasa-bahasa berkerabat yang merupakan ciri dari proto bahasanya.

Rekonstruksi Protofonem Vokal Bahasa Tolaki dan Moronene

Pembuktian protofonem PTIMr dilakukan dengan proses menemukan pertalian dan perpaduan fonem-fonem secara posisional distribusional. Perubahan-perubahan diakronis dirumuskan dengan melihat perpaduan fonem vokal sebagai berikut.

Penemuan dan pembuktian protofonem TIMr vokal: *a, *i, *u, *e, dan *o pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) PTIMr *a *a (a-, -a-, -a) > Tl, Mr a
Pada posisi awal kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|-------|--------|----------|--------|
| *ato | /ato/ | /ato/ | 'atap' |
| *awu | /awu/ | /awu/ | 'debu' |
| *api | /api/ | /api/ | 'api' |
| *ahu | /ahu/ | /ahu/ | 'asap' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /a/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal-tinggi, +rendah, +belakang dan -bulat dalam posisi awal kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *a.

PTIMr *a pada posisi awal ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem /a/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *a. Dengan demikian fonem PTIMr *a pada posisi awal kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */a/#

Posisi Tengah Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|-------|--------|----------|----------|
| *mata | /mata/ | /mata/ | 'mata' |
| *dahu | /dahu/ | /dahu/ | 'anjing' |
| *manu | /manu/ | /manu/ | 'ayam' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /a/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal -tinggi, +rendah, +belakang dan -bulat dalam posisi tengah kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *a.

PTIMr *a pada posisi tengah ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /a/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *a. dengan demikian fonem PTIMr *a pada posisi tengah kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */a/K – K

Posisi Akhir Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|--------|---------|----------|-------------|
| *ina | /ina/ | /ina/ | 'ibu' |
| *kanga | /kaŋka/ | /kaŋka/ | 'laba-laba' |
| *wua | /wua/ | /wua/ | 'buah' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /a/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal -tinggi, +rendah, +belakang dan -bulat dalam posisi akhir kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *a.

PTIMr *a pada posisi akhir ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /a/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *a. Dengan demikian fonem PTIMr *a pada posisi akhir kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */a/ - #

2) PTIMr *I (i- -i- -i) > TI, Mr i

Posisi Awal Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|-------|--------|----------|--------|
| *ika | /ika/ | /ica/ | 'ikan' |
| *iku | /iku/ | /ici/ | 'ekor' |

| | | | |
|----------------|----------|--------|----------|
| <i>*ie</i> | /ie/ | /ia/ | ‘dia’ |
| <i>*inggo:</i> | /inggo:/ | /ico:/ | ‘engkau’ |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /i/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal +tinggi, -rendah, -belakang dan -bulat dalam posisi awal kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *i.

PTIMr *i pada posisi awal ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /i/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *i. Dengan demikian fonem PTIMr *i pada posisi awal kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */i/ #-

Posisi Tengah Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|--------------|--------|----------|---------|
| <i>*tia</i> | /tia/ | /tia/ | ‘perut’ |
| <i>*kila</i> | /kila/ | /kila/ | ‘kilat’ |
| <i>*kire</i> | /kire/ | /kire/ | ‘alis’ |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /i/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal +tinggi, -rendah, -belakang dan -bulat dalam posisi tengah kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *i.

PTIMr *i pada posisi tengah ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /i/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *i. Dengan demikian fonem PTIMr *i pada posisi tengah kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */i/ K – K

Posisi Akhir Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|--------------|--------|----------|---------|
| <i>*ηisi</i> | /ηisi/ | /ηisi/ | ‘gigi’ |
| <i>*pani</i> | /pani/ | /pani/ | ‘sayap’ |
| <i>*tahi</i> | /tahi/ | /tahi/ | ‘laut’ |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /i/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal +tinggi, -rendah, -belakang dan -bulat dalam posisi akhir kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *i.

PTIMr *i pada posisi akhir ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /i/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *i. Dengan demikian fonem PTIMr *i pada posisi akhir kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */i/ - #

3) PTIMr *u (u-, -u-, -u) > Tl, Mr u

Posisi Awal Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|---------------|--------|----------|---------|
| <i>*uhu</i> | /uhu/ | /uhu/ | ‘susu’ |
| <i>*iku</i> | /iku/ | /ici/ | ‘ekor’ |
| <i>*hujan</i> | /usa/ | /usa/ | ‘hujan’ |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /u/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal +tinggi, -rendah, +belakang, dan +bulat dalam posisi awal kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *u.

PTIMr *u pada posisi awal ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /u/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *u. Dengan demikian fonem PTIMr *u pada posisi awal kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */u/ #-

Posisi Tengah Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|-------|--------|----------|----------|
| *wuku | /wuku/ | /wuku/ | 'tulang' |
| *uhu | /uhu/ | /uhu/ | 'susu' |
| *wua | /wua/ | /wua/ | 'buah' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /u/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal +tinggi, -rendah, +belakang, dan +bulat dalam posisi tengah kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *u.

PTIMr *u pada posisi tengah ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /u/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *u. Dengan demikian fonem PTIMr *u pada posisi tengah kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */u/ K – K

Posisi Akhir Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|-------|--------|----------|--------|
| *dahu | /dahu/ | /dahu/ | 'dahu' |
| *manu | /manu/ | /manu/ | 'ayam' |
| *wulu | /wulu/ | /wulu/ | 'bulu' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /u/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal +tinggi, -rendah, +belakang, dan +bulat dalam posisi akhir kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *u.

PTIMr *u pada posisi akhir ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /u/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *u. Dengan demikian fonem PTIMr *u pada posisi akhir kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */u/ - #

4) PTIMr *e (e-, -e-, e-) > Tl, Mr e

Posisi Awal Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|-------|--------|----------|-------------------|
| *eye | /eye/ | /eye/ | 'hidung' |
| *elo | /elo/ | /elo/ | 'lidah' |
| *ela | /ela/ | /ela/ | 'adik dari istri' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /e/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal -tinggi, -rendah, -belakang, dan -bulat dalam posisi awal kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *e.

PTIMr *e pada posisi awal ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /e/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *e. Dengan demikian fonem PTIMr *e pada posisi awal kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */e/ # -

Posisi Tengah Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|----------------|---------|----------|---------|
| * <i>seu</i> | /seu/ | /seu/ | 'jarum' |
| * <i>keu</i> | /keu/ | /keu/ | 'jika' |
| * <i>suere</i> | /suere/ | /suere/ | 'lain' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /e/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal -tinggi, -rendah, -belakang, dan -bulat dalam posisi tengah kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *e.

PTIMr *e pada posisi tengah ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /e/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *e. Dengan demikian fonem PTIMr *e pada posisi tengah kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */e/ K - K

Posisi Akhir Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|----------------|---------|----------|---------|
| * <i>mate</i> | /mate/ | /mate/ | 'mati' |
| * <i>owose</i> | /owose/ | /owose/ | 'besar' |
| * <i>ase</i> | /ase/ | /ase/ | 'dagu' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /e/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal -tinggi, -rendah, -belakang, dan -bulat dalam posisi akhir kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *e.

PTIMr *e pada posisi akhir ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /e/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *e. Dengan demikian fonem PTIMr *e pada posisi akhir kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */e/ - #

5) PTIMr *o (o-, -o-, o-) > Tl Mr o

Posisi Awal Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|----------------|---------|----------|---------|
| * <i>otolu</i> | /otolu/ | /otolu/ | 'tiga' |
| * <i>owose</i> | /owose/ | /owose/ | 'besar' |
| * <i>oleo</i> | /oleo/ | /oleo/ | 'hari' |
| * <i>ono:</i> | /ono:/ | /ono:/ | 'enam' |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /o/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal -tinggi, -rendah, +belakang, dan +bulat dalam posisi awal kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *o.

PTIMr *o pada posisi awal ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /o/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *o. Dengan demikian fonem PTIMr *o pada posisi awal kata tetap

bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */o/ #-

Posisi Tengah Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|-----------------|----------|----------|-----------|
| * <i>roŋa</i> | /roŋa/ | /roŋa/ | ‘dengan’ |
| * <i>monahu</i> | /monahu/ | /monahu/ | ‘memasak’ |
| * <i>momile</i> | /momile/ | /momile/ | ‘memilih’ |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /o/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal –tinggi, -rendah, +belakang, dan +bulat dalam posisi tengah kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *o.

PTIMr *o pada posisi tengah ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /o/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *o. Dengan demikian fonem PTIMr *o pada posisi tengah kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */o/ K – K

Posisi Akhir Kata

| PTIMr | Tolaki | Moronene | Gloss |
|---------------|--------|----------|---------|
| * <i>elo</i> | /elo/ | /elo/ | ‘lidah’ |
| * <i>ato</i> | /ato/ | /ato/ | ‘atap’ |
| * <i>lako</i> | /lako/ | /lako/ | ‘jalan’ |

Data di atas menunjukkan bahwa vokal /o/ sebagai bunyi distingtif dengan ciri-ciri vokal –tinggi, -rendah, +belakang, dan +bulat dalam posisi akhir kata pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari PTIMr *o.

PTIMr *o pada akhir tengah ditemukan pada kedua bahasa yakni bahasa Tolaki dan bahasa Moronene. Fonem /o/ pada bahasa Tolaki dan bahasa Moronene berasal dari fonem PTIMr *o. Dengan demikian fonem PTIMr *o pada posisi akhir kata tetap bertahan dan mengalami retensi bersama pada bahasa Tolaki dan Moronene. Fonem-fonem vokal tersebut direkonstruksi sebagai PTIMr */o/ K – K

SIMPULAN

Dari hasil rekonstruksi tersebut, beberapa temuan dan pembuktian protofonem TIMr vokal: *a, *i, *u, *e, dan *o PTIMr *a yang terdapat pada awal kata, tengah kata dan akhir kata. Proto fonem 1) *a (a-, -a-, -a) > Tl, Mr a, pada posisi awal kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */a/#, pada posisi tengah kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */a/K – K, dan pada posisi akhir kata dapat direkonstruksiksebagai PTIMr */a/ - #. 2) PTIMr *i (i- -i- -i) > Tl, Mr i, pada posisi awal kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */i/ #-, pada posisi tengah kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */i/ K – K, dan pada posisi akhir kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */i/ - #. 3) PTIMr *u (u-, -u-, -u) > Tl, Mr u, pada posisi awal kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */u/ #-, pada posisi tengah kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */u/ K – K, dan pada posisi akhir kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */u/ - #. 4) PTIMr *e (e-, -e-, -e) > Tl, Mr e, pada posisi awal kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */e/ # -, pada posisi tengah kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr *e., dan pada posisi akhir kata dapat direkonstruksikan sebagai PTIMr */e/ - #. 5) PTIMr *o (o-, -o-, -o) > Tl Mr o, pada posisi awal kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */o/ #-, pada posisi tengah kata dapat

direkonstruksi sebagai PTIMr */o/ K – K, dan pada posisi akhir kata dapat direkonstruksi sebagai PTIMr */o/ K – K.

DAFTAR PUSTAKA

- Bynon, Theodore. 1979. *Historical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 2005. “Linguistik Historis Komparatif. Bagian Pertama dan Kedua”. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Fox, Anthony. 1995. *Linguistics Reconstruction*. New York: Oxford University Press.
- Hock, Hans Henrich. 1988. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Kasseng, at. All. 1987. *Pemetaan Bahasa–Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan
- King, Robert D. 1969. *Historical Linguistics and Generative Grammar*. United States of America: Prentice Hall., Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Lauder, at. All. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdiknas.
- Mahmud, Haddode, Djirong, Murmahyat. 1995. *Struktur Bahasa Mekongga*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mead, David. 1995. *The Bungku–Tolaki Languages of Southeastern Sulawesi Indonesia*. Pacific Linguistics.
- Pattiasina, J.F. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdiknas.
- Poedjosoedarmo, G. R. (tanpa tahun). “Linguistik Historis”. Brunei Darussalam: Univeristy Brunei Darussalam.
- Tambunan. 2005. Rekonstruksi Proto Fonem Bahasa Kulisusu, Wawonii dan Moronene di Sulawesi Tenggara. (Disertasi). Makassar: Universitas Hasanuddin.